

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona atau COVID-19 adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Virus ini pertama kali dilaporkan di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019. Cara penyebaran virus ini bisa terjadi dari manusia ke manusia lewat droplet atau percikan air liur, sehingga menyebabkan virus ini menyebar dengan sangat cepat. Dan kasus virus COVID-19 ditemukan di Indonesia pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020. Penyebaran COVID-19 yang sangat cepat membuat pemerintah mulai menerapkan kebijakan-kebijakan yang membatasi pergerakan banyak bidang di Indonesia, tidak hanya di Indonesia Negara-negara lain juga melakukan pembatasan guna mencegah penularan COVID-19 di wilayahnya. Adanya pembatasan tersebut tentunya sangat berpengaruh pada aktifitas ekonomi Negara, bagaimana tidak untuk beberapa Negara terutama Indonesia yang sangat membutuhkan hubungan perdagangan dengan Negara lain, contohnya Republik Rakyat Tiongkok (RRT) kala itu tidak dapat melakukan hubungan perdagangan dimana kegiatan ini mencakup semua aktivitas bisnis yang berkaitan dengan pasokan bahan material yang berhubungan langsung dengan RRT, baik ekspor maupun impor dikarenakan RRT menerapkan *lockdown*.

Keadaan tersebut tentu sangat mempengaruhi kegiatan perusahaan dalam mendapatkan probabilitas atau laba usaha, karena terganggunya kegiatan perekonomian. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada kegiatan investor dalam memberikan investasi. Dimana investor tentunya akan melihat kinerja perusahaan terlebih dahulu dalam menentukan akan atau tidaknya melakukan investasi. Sedangkan kinerja keuangan menjadi acuan utama oleh perusahaan untuk mengikat investor, karena semakin baik kinerja keuangan perusahaan akan

semakian tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh investor ketika melakukan penanaman modalnya dan membuat investor tidak menjual sahamnya.

Menurut Fahmi (2018:142) kinerja keuangan adalah bentuk analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan juga merupakan gambaran keuangan perusahaan baik dari sisi penggunaan, pendanaan dan pencapaian perolehan laba. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dapat menggunakan pendekatan rasio keuangan secara umum yaitu rasio profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, likuiditas dan rasio pasar. Seorang investor dalam menentukan keputusan untuk investasi cenderung lebih menggunakan rasio profitabilitas, karena rasio ini dapat memperlihatkan seberapa besar tingkat laba yang akan diperoleh dari modal yang ditanamkannya. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan sebagai *return on assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang penting dalam rasio profitabilitas karena rasio ini mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam operasionalnya dengan cara menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas perusahaan. Secara umum, investor yang akan melakukan investasi akan melihat bagaimana perusahaan dalam memperoleh laba, dimana setiap investor tentunya tidak ada yang menginginkan kerugian oleh sebab itu perolehan laba dapat menjadi faktor utama dalam menarik investor. Oleh karena itu, semakin baik ROA maka semakin baik pula kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Laba perusahaan diperoleh dari penjualan produk atau jasa perusahaan yang telah dikurangi biaya akuntansi. Semakin banyak perusahaan menjual produknya, maka yang diperoleh juga akan besar. Namun, hal itu juga dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menekan biaya akuntansi terlebih pada biaya produksinya untuk memaksimalkan pendapatan. Pertumbuhan penjualan tiap tahunnya sangat diharapkan oleh setiap perusahaan, dimana penjualan yang meningkat akan memberikan kenaikan laba perusahaan sehingga dengan demikian akan dapat

menarik investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian pertumbuhan penjualan akan meningkatkan profitabilitas dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Sales growth* Menurut Brigham & Houston (2011:4) dalam Kesuma (2019) merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar.

Bagaimana dengan tingkat dan ukuran perusahaan apakah dapat mempengaruhi kinerja keuangan? Seperti yang di ketahui semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar juga biaya pengoperasionalnya. Oleh sebab itu, ada kemungkinan bahwasannya ukuran perusahaan (*firm size*) akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan berdasarkan total aset dan penjualan yang dilakukan. Serta peningkatan keuangan juga dapat dilihat dari peminjaman aktiva untuk menunjang kegiatan operasional ketika dana persediaan cukup minim, hal ini tentu sering dilakukan oleh perusahaan. penggunaan utang (*leverage*) dan kemampuan membayar hutang lancar (*liquidity*) akan menarik investor yang dilihat bahwasannya perusahaan mampu membayar hutang sebelum jatuh tempo dan tidak dalam keadaan kesulitan keuangan.

Susilo (2012:06) mengemukakan bahwa semakin besar total aktiva, jumlah penjualan dan modal suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan juga dapat memberikan persepsi kepada orang-orang bahwa kinerja keuangan perusahaan berjalan sangat baik. Penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan (*firm size*) yang dilakukan oleh Veronica & Rosmita Rasyid (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena ukuran suatu perusahaan bukan merupakan sebuah indikator bagi kinerja keuangan perusahaan, adanya faktor lain juga disebabkan karena *firm size* yang tergolong besar belum tentu didukung dengan pengelolaan aset yang optimal dalam perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian Suci Azzahra (2019) menghasilkan bahwa *Firm Size* yang diprosikan dengan Ln Total Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) pada perusahaan pertambangan.

Leverage menurut Jeleel & Olayiwola (2017) adalah keseluruhan aset yang digunakan dibiayi dengan hutang yang dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan, hutang tersebut meliputi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Penelitian terdahulu mengenai *Leverage* yang dilakukan oleh Widya Hendrani & Rosmita Rasyid (2020) menghasilkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan kemungkinan dapat disebabkan oleh jumlah dari aktiva yang dimiliki suatu perusahaan tidak efisien untuk menutupi jumlah kewajiban dari perusahaan itu sendiri. (Van Horne dan Wachowicz 2012:170) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat digunakan untuk mengukur *leverage* suatu perusahaan, dengan membandingkan antara hutangan aktiva perusahaan. Alasan peneliti memilih DAR sebagai indikator adalah rasio ini menggunakan aktiva sebagai perbandingan dengan hutang perusahaan yang mungkin memiliki resiko pengembalian dan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Liquidity menurut Kariyoto (2017: 189) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek, atau pada saat ditagih. Penelitian terdahulu mengenai *Liquidity* yang dilakukan oleh Widya Hendrani & Rosmita Rasyid (2020) menghasilkan bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh yang tidak signifikan pada *liquidity* terhadap kinerja keuangan kemungkinan dikarenakan ketidak mampuan perusahaan dalam menggunakan cash & cash equivalent yang dimilikinya untuk menutupi current liabilities dengan efisien. Sedangkan penelitian Dewi Mardaningsih (2021) mengatakan bahwa variable likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *liquidity* adalah *cash ratio*, Menurut Khasmir (2012: 138) rasio ini dapat menunjukkan kemampuan sesungguhnya yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek nya. Alasan peneliti memilih rasio ini adalah untuk melihat kemampuan dari perusahaan dalam membayar

hutang jangka pendeknya dengan kas yang dimilikinya, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah jenis suatu badan usaha, perbedaan manufaktur dengan lainnya adalah pekerjaannya yang menggunakan mesin, peralatan, serta tenaga kerja tertentu. Dalam proses pekerjaannya, perusahaan ini memiliki ciri khas yakni mengubah suatu bahan mentah menjadi sebuah barang jadi atau setengah jadi yang mempunyai nilai jual yang besar. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data perusahaan Manufaktur Subsektor Kimia dan Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sektornya merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional serta perkembangannya sangat cepat dan yang paling banyak terdaftar di BEI. Kontribusi Output Sektor industri masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional sepanjang triwulan II tahun 2020 dengan mencapai 19,87 persen yang membuktikan bahwa sector industry masih menjadi sector yang memberikan sumbangan terbesar PDB daripada sector lainnya (BPS, 2020).

Peneliti memilih Subsektor Kimia dan Farmasi karena pada masa pandemic kebutuhan akan obat-obatan meningkat serta lebih dari 90% bahan baku industri farmasi nasional masih bergantung pada produk impor. Pada masa Pandemi ini semua Negara berebut suplay bahan baku, sehingga terjadinya pembatasan suplay tersebut. Suplay bahan baku obat-obatan hanya dikuasai oleh beberapa negara seperti Tiongkok dan India. Keterbatasan suplay tersebut, diperparah dengan kebijakan masing-masing negara yang membatasi ekspor bahan baku obat, karena mencoba memastikan ketahanan kesehatan negaranya masing-masing. Hal tersebut tentu saja membuat harga bahan baku yang terbatas tersebut menjadi mahal, dan pasti akan berimbas pada pengeluaran perusahaan yang semakin besar. Namun, subsector farmasi di Indonesia berusaha mendongkrak kinerja dengan pengembangan produk-produk terkait COVID-19 baik produk promotif, preventif, dan kuratif untuk mengisi pipeline produk. Tentu saja pada masa ini banyak masyarakat yang sangat membutuhkan produk tersebut guna perlindungan diri

maupun menjaga diri agar tidak terserang virus tersebut. Permintaan produk yang cukup besar akan mempengaruhi pendapatan suatu perusahaan terutama dalam kinerja keuangannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI, perusahaan-perusahaan subsector kimia dan farmasi dengan tingkat kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA pada tahun 2019 sampai 2020 atau sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1**Daftar Nama Perusahaan Subsektor Kimia dan Farmasi Beserta Kinerja Keuangan (ROA) di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2020 (Sebelum COVID-19 dan Saat COVID-19)**

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Subsektor	ROA (2019)	ROA (2020)
1	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	Kimia	1.47%	1.40%
2	BRPT	Barito Pasific Tbk	Kimia	1.91%	1.84%
3	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk	Kimia	3.54%	3.95%
4	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Kimia	1.24%	0.76%
5	EKAD	Ekadharma International Tbk	Kimia	7.99%	8.87%
6	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	Kimia	-7.99%	6.88%
7	INCI	Intanwijaya International Tbk	Kimia	3.41%	6.76%
8	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	Kimia	3.25%	3.48%
9	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	Kimia	6.44%	8.78%
10	SRSN	Indo Acitama Tbk	Kimia	5.50%	4.87%
11	TDPM	Tridomain Performance Materials Tbk	Kimia	-	-
12	TPIA	Chandra Asri Petrochemical	Kimia	0.69%	1.43%
13	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	Kimia	5.18%	11.27%
14	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	Farmasi	12.12%	8.16%
15	INAF	Indofarma Tbk	Farmasi	0.58%	0.00%
16	KAEF	Kimia Farma Tbk	Farmasi	0.09%	0.12%
17	KBLF	Kalbe Farma Tbk	Farmasi	12.52%	12.41%
18	MERK	Merck Indonesia Tbk	Farmasi	8.68%	7.73%
19	PEHA	Phapros Tbk	Farmasi	4.88%	2.54%
20	PYFA	Pyridam Farma Tbk	Farmasi	4.90%	9.67%
21	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Farmasi	7.95%	13.66%
22	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	Farmasi	22.88%	24.26%
23	SOHO	Soho Global Health Tbk	Farmasi	3.63%	4.12%
24	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	Farmasi	7.11%	9.16%

(Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diolah, Lampiran 2)

Dari table 1.1 dapat diketahui ada 23 perusahaan di bursa efek Indonesia subsector kimia dan farmasi dengan kinerja keuangan yang di proyeksikan dengan ROA dalam bentuk persentase tahun 2019 sampai tahun 2020 (sebelum COVID-19 dan saat COVID-19). Pada table tersebut juga dapat diketahui persentase ROA dari 2 tahun yang akan di teliti, dimana ada 9 perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangannya dan 14 perusahaan yang mengalami kenaikan kinerja keuangannya. Dan dari data kinerja keuangan yang di proyeksikan dengan ROA seperti table 1.1 diatas, peneliti ingin melihat beberapa factor yang mungkin saja mempengaruhi kinerja keuangan pada priode penelitian tersebut.

Dari beberapa factor yang memungkinkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, di peroleh data dari Bursa Efek Indonesia mengenai factor-faktor dari tahun 2019 sampai 2020 (sebelum pandemic COVID-19 dan saat pandemic COVID-19) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

**Daftar Nama Perusahaan Dengan Tingkat Pertumbuhan Penjualan
(Sales Growth) dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) Dua Tahun Terakhir
(2019-2020) serta Persentase Leverage dan Liquidity Pada Tahun 2019-2020
(sebelum dan Saat Pandemi COVID-19)**

No	Kode Emiten	Sales Growth	Firm Size	Leverage (2019)	Leverage (2020)	Liquidity (2019)	Liquidity (2020)
1	AGII	2.79%	6.85	53.00%	52.51%	14.42%	25.09%
2	BRPT	-12.36%	6.87	61.63%	61.59%	67.31%	103.25%
3	BUDI	2.11%	6.24	94.77%	96.57%	2.14%	5.90%
4	DPNS	-17.90%	11.50	11.33%	10.24%	879.87%	9258.51%
5	EKAD	-4.45%	12.01	11.95%	11.98%	230.13%	510.55%
6	ETWA	368.65%	12.04	130.83%	125.40%	0.16%	0.02%
7	INCI	3.48%	11.63	16.11%	17.08%	104.37%	161.28%
8	MOLI	12.74%	9.32	36.95%	39.02%	17.67%	10.08%
9	SAMF	8.19%	12.13	53.20%	41.60%	8.86%	9.05%
10	SRSN	22.03%	8.93	33.96%	35.17%	12.58%	15.17%
11	TDPM	-	-	-	-	-	-
12	TPIA	-15.00%	6.55	48.97%	49.60%	84.21%	106.38%
13	UNIC	-3.59%	8.36	19.82%	17.97%	31.29%	165.52%
14	DVLA	3.79%	9.28	28.63%	33.24%	77.15%	47.73%
15	INAF	5.77%	12.19	63.51%	74.88%	34.34%	18.90%
16	KAEF	8.78%	10.25	59.61%	59.54%	18.40%	18.42%
17	KBLF	4.76%	13.33	17.56%	19.00%	117.98%	163.94%
18	MERK	4.88%	8.96	34.08%	34.11%	60.01%	50.58%
19	PEHA	-1.62%	9.30	60.81%	61.33%	9.00%	5.77%
20	PYFA	5.46%	11.32	34.63%	31.04%	19.47%	21.53%
21	SCPI	20.31%	9.18	56.48%	47.93%	14.84%	6.01%
22	SIDO	9.87%	6.57	13.17%	16.31%	211.52%	184.26%
23	SOHO	-	6.57	59.81%	47.23%	14.34%	50.27%
24	TSPC	4.37%	12.94	30.83%	29.96%	115.39%	131.77%

(Sumber: Lampiran 3, 4, 5 dan 6)

Dari table 1.2 dapat diketahui pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan selama 2 tahun terakhir yaitu tahun 2019 sampai tahun 2020, table 1.2 juga menyediakan atau menggambarkan data berupa persentase kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya (*liquidity*) dan kemampuan pembiayaan asset oleh hutang perusahaan (*leverage*) dari 2 tahun penelitian yaitu

pada tahun 2019 sampai 2020 (sebelum dan saat pandemic COVID-19). Pada table di atas ada 14 perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan dan 9 perusahaan yang mengalami penurunan penjualan serta satu perusahaan yang tidak diketahui kegiatan keuangannya. Ukuran perusahaan dengan nilai paling tinggi ada pada perusahaan dengan kode emiten KBLF sebesar 13,33. Persentase *leverage* dan *liquidity* pada ke dua tahun tersebut palingtinggi pada kode emiten ETWA dan DPNS.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian dengan priode terbaru yaitu 2019-2020 pada saat sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 serta penelitian ini mengacu pada penelitian Widya Hendrani & Rosmita Rasyid (2020) dengan peneliti menambahkan variable ukuran perusahaan atau *firm size*. Objek penelitian yang kami lakukan juga berbeda, dimana peneliti hanya pada subsector kimia dan farmasi sedangkan Widya Hendrani & Rosmita Rasyid pada perusahaan manufaktur seluruh subsector.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Subsector Kimia dan Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Priode 2019-2020 (Sebelum COVID-19 dan Saat COVID-19)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur dalam melakukan investasi, setiap investor yang ingin melakukan investasi mereka akan melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan baik dari segi internal mengenai kemampuan perusahaan maupun dari segi eksternal seperti tata kelola perusahaan. peneliti mengambil beberapa factor internal yang dapat mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada masa sebelum pandemic COVID-19 dan saat pandemic COVID-19, diantaranya adalah *Sales Growth*, *Firm Size*, *Leverage* dan *Liquidity*.

Berdasarkan uraian atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Sales Growth*, *firm size*, *leverage*, dan *liquidity* secara parsial memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada sebelum dan saat COVID-19?
2. Apakah *Sales Growth*, *firm size*, *leverage*, dan *liquidity* secara simultan atau Bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada sebelum dan saat COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan penjelasan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah *Sales Growth*, *firm size*, *leverage*, dan *liquidity* secara parsial memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada sebelum dan saat COVID-19?
2. Mengetahui apakah *Sales Growth*, *firm size*, *leverage*, dan *liquidity* secara simultan atau Bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada sebelum dan saat COVID-19?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk:

1. Memberikan dukungan, masukan untuk para peneliti terdahulu.
2. Memberikan informasi kepada peneliti mengenai factor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan subsector kimia dan farmasi priode 2019-2020 (sebelum pandemic dan saat pandemic COVID-19)

3. Memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan untuk perusahaan yang sama selama masa pandemic dan sebelum masa pandemic COVID-19.
4. Sebagai bahan perbandingan untuk para peneliti dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan memberikan kegunaan:

1. Bagi perusahaan untuk mengetahui factor yang mempengaruhi kinerja keuangan semasa pandemic.
2. Bagi peneliti dapat memberikan masukan pada variable-variabel yang di teliti.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta menjadi bahan pertimbangan bagi kajian penelitian selanjutnya.